

Pendekatan Psikologi Islam dalam Penguatan Nilai Keagamaan Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa

Muhimmatul Hasanah

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Sunan Drajat, Lamongan, Indonesia¹

Nur Amanina Mohd Asri

Program Studi Psikologi Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor, Malaysia²

E-mail Corresponding :

muhimmatulhasanah@unsuda.ac.id

Article Information:

Received
10 September 2025

Revised
1 Oktober 2025

Published:
30 Desember 2025

Abstrak:

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan kognitif yang berdampak pada kemampuan memahami konsep-konsep abstrak, termasuk nilai keagamaan. Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak meniadakan potensi spiritual yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan Psikologi Islam dalam penguatan nilai keagamaan anak tunagrahita di SLB Negeri Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologis dan religius. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, siswa tunagrahita, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Psikologi Islam diterapkan melalui tiga bentuk utama, yaitu pendekatan afektif dan empatik, keteladanan guru sebagai figur psikologis-spiritual, serta pembiasaan ibadah dan perilaku religius. Penguatan nilai keagamaan pada anak tunagrahita berlangsung secara bertahap dengan pola moral action sebagai pintu awal, moral feeling sebagai penguat utama, dan moral knowing sebagai hasil lanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Psikologi Islam efektif dalam penguatan nilai keagamaan anak tunagrahita karena menekankan aspek afeksi, relasi, dan pengalaman religius yang sesuai dengan kondisi psikologis anak. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan praktik Bimbingan Konseling Islam di sekolah luar biasa.

Kata Kunci: Psikologi Islam, Nilai Keagamaan, Anak Tunagrahita, SLB

Abstract:

Children with intellectual disabilities experience cognitive limitations that affect their ability to understand abstract concepts, including religious values. However, these limitations do not eliminate their spiritual potential. This study aims to describe the application of an Islamic Psychology approach in strengthening religious values among children with intellectual disabilities at SLB Negeri Lamongan. This research employed a descriptive qualitative method with psychological and religious approaches. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving Islamic education teachers, classroom teachers, students with intellectual disabilities, and the school principal. The findings indicate that the Islamic Psychology approach is implemented through three main forms: affective and empathetic approaches, teachers' role modeling as psychological-spiritual figures, and the habituation of worship practices and religious behaviors. The reinforcement of religious values occurs gradually, beginning with moral action, strengthened by moral feeling, and followed by moral knowing as a subsequent outcome. This study concludes that the Islamic Psychology approach is effective in strengthening religious values among children with intellectual disabilities by emphasizing affection, relational interaction, and meaningful religious experiences that align with the children's psychological conditions. The findings contribute to the development of Islamic guidance and counseling practices in special education settings.

Keywords: *Islamic psychology, religious values, intellectual disability, special school*

A. Pendahuluan

Anak tunagrahita merupakan kelompok anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan signifikan pada aspek fungsi intelektual dan kemampuan adaptif, sehingga berdampak pada proses berpikir abstrak, pengambilan keputusan, serta pemahaman konsep-konsep simbolik dan kompleks (Hallahan et al., 2019). Keterbatasan kognitif tersebut seringkali menjadi alasan utama rendahnya ekspektasi terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Akibatnya, pendidikan agama bagi anak tunagrahita kerap dipandang hanya sebagai pelengkap formal dan belum diarahkan secara serius pada pembentukan kepribadian dan kesejahteraan psikologis-spiritual anak.

Namun demikian, keterbatasan kognitif tidak serta-merta meniadakan potensi fitrah spiritual yang dimiliki anak tunagrahita. Dalam perspektif Islam, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni potensi bawaan untuk mengenal Tuhan, menerima nilai kebaikan, dan mengembangkan dimensi spiritual dalam kehidupannya (Al-Ghazali, 2010; Langgulung, 2003). Fitrah ini bersifat universal dan melekat pada setiap individu tanpa membedakan kondisi fisik maupun intelektual. Oleh karena itu, anak tunagrahita tetap memiliki kapasitas untuk merasakan ketenangan batin, kedekatan dengan Tuhan, serta pengalaman religius yang bermakna, meskipun dengan cara dan pendekatan yang berbeda dari anak tipikal.

Dalam praktik pendidikan, penguatan nilai keagamaan pada anak tunagrahita sering kali masih didominasi oleh pendekatan pedagogis yang berorientasi pada penyampaian materi,

hafalan, dan peniruan ritual secara mekanis. Pendekatan semacam ini cenderung kurang efektif karena tidak sepenuhnya mempertimbangkan kondisi psikologis, kebutuhan afektif, serta keterbatasan daya tangkap kognitif anak tunagrahita (Somantri, 2006). Pendidikan nilai keagamaan yang hanya bertumpu pada aspek instruksional berisiko menjadikan praktik keagamaan sekadar rutinitas tanpa makna psikologis dan spiritual bagi anak.

Oleh karena itu, pendidikan nilai keagamaan bagi anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, yakni pendekatan yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga psikologis dan spiritual. Pendekatan psikologis-spiritual menempatkan aspek emosi, relasi, rasa aman, dan pengalaman religius sebagai fondasi utama dalam proses internalisasi nilai. Dalam konteks ini, kehadiran figur pendidik yang empatik, penuh penerimaan, serta mampu membangun hubungan afektif yang positif menjadi faktor penting dalam membantu anak tunagrahita merasakan nilai-nilai agama secara emosional dan bermakna (Rogers, 1983).

Psikologi Islam menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Psikologi Islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh, tidak hanya terdiri dari aspek jasmani dan kognitif, tetapi juga memiliki dimensi jiwa (nafs), akal ('aql), hati (qalb), dan ruh yang saling terintegrasi (Najati, 2005). Dalam pandangan ini, keberagamaan tidak semata-mata diukur dari kemampuan memahami doktrin atau melaksanakan ritual secara sempurna, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai Islam mampu menghadirkan ketenangan jiwa, membentuk akhlak, serta memberi makna hidup bagi individu, termasuk bagi mereka yang memiliki keterbatasan intelektual.

Dengan demikian, penguatan nilai keagamaan pada anak tunagrahita perlu dipahami sebagai proses psikologis-spiritual yang bertumpu pada pengembangan afeksi, pembiasaan perilaku bermakna, serta pengalaman religius yang menyentuh aspek batin. Pendekatan Psikologi Islam menjadi relevan untuk mengkaji dan merumuskan strategi penguatan nilai keagamaan yang lebih humanis, inklusif, dan sesuai dengan kondisi psikologis anak tunagrahita, khususnya dalam konteks pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dari anak pada umumnya, baik dari aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun perilaku, sehingga memerlukan layanan pendidikan dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Perbedaan tersebut menyebabkan ABK menghadapi hambatan tertentu dalam proses belajar dan penyesuaian diri di lingkungan pendidikan, sehingga pendekatan pembelajaran yang diterapkan tidak dapat disamakan dengan anak tipikal. Salah satu kelompok ABK yang membutuhkan perhatian khusus dalam penyelenggaraan pendidikan adalah anak tunagrahita, yang memiliki keterbatasan pada fungsi intelektual dan kemampuan adaptif.

Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya anak tunagrahita, menghadapi tantangan yang kompleks karena keterbatasan fungsi intelektual dan adaptif yang memengaruhi kemampuan memahami konsep abstrak, simbolik, dan reflektif (Hallahan et al., 2019). Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan yang bertumpu pada aspek kognitif-konvensional cenderung kurang efektif. Model pembelajaran yang menekankan hafalan, penjelasan verbal, serta penilaian berbasis capaian kognitif sering kali tidak sejalan dengan

karakteristik perkembangan anak tunagrahita, sehingga nilai-nilai keagamaan yang diajarkan sulit terinternalisasi secara bermakna (Somantri, 2006).

Keterbatasan pendekatan kognitif-konvensional menunjukkan bahwa pendidikan nilai keagamaan pada ABK tidak dapat disamakan dengan pendidikan pada anak tipikal. Nilai-nilai agama yang bersifat abstrak, seperti keimanan, keikhlasan, dan kesadaran ketuhanan, tidak cukup ditransmisikan melalui penjelasan konseptual semata. Anak tunagrahita lebih responsif terhadap stimulus konkret, pengulangan, serta pengalaman emosional yang menyenangkan dan aman secara psikologis. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang mengabaikan dimensi afektif dan relasional berpotensi menjadikan praktik keagamaan sebagai aktivitas mekanis tanpa makna psikologis bagi anak.

Dalam konteks tersebut, afeksi, relasi, dan pengalaman religius menjadi elemen penting dalam pendidikan nilai keagamaan bagi anak tunagrahita. Hubungan yang hangat, empatik, dan penuh penerimaan antara pendidik dan peserta didik memungkinkan anak merasa dihargai dan aman secara emosional. Kondisi psikologis ini menjadi prasyarat utama bagi berkembangnya sikap religius dan perilaku bermakna (Rogers, 1983). Pengalaman religius yang dialami secara langsung, seperti keterlibatan dalam doa bersama, pembiasaan ibadah, dan perilaku sosial bernilai Islam, lebih mudah dihayati anak tunagrahita dibandingkan pemahaman doktrinal yang bersifat abstrak.

Psikologi Islam memberikan kerangka konseptual yang relevan dalam menjawab kebutuhan pendidikan ABK tersebut. Psikologi Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, jiwa, dan ruh yang saling terintegrasi. Pendidikan dalam perspektif ini tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembentukan akhlak, dan pencapaian ketenangan batin (Najati, 2005). Konsep *tazkiyatun nafs* menekankan pentingnya pembinaan jiwa secara bertahap dan berkelanjutan, yang sangat relevan bagi anak tunagrahita dengan keterbatasan perkembangan kognitif.

Selain itu, konsep *uswah* (keteladanan) dan pembiasaan merupakan strategi fundamental dalam Psikologi Islam yang efektif bagi pendidikan ABK. Anak tunagrahita cenderung belajar melalui imitasi dan pengulangan perilaku yang diamati dari lingkungan terdekatnya. Keteladanan pendidik sebagai figur signifikan memungkinkan nilai-nilai Islam ditransmisikan secara nonverbal dan afektif. Pembiasaan perilaku religius yang dilakukan secara konsisten juga membantu membentuk pola perilaku dan sikap religius yang stabil, meskipun tanpa pemahaman kognitif yang mendalam (Langgulang, 2003).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus, termasuk anak tunagrahita. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti strategi pembelajaran, adaptasi kurikulum, serta metode pengajaran ibadah dan akhlak yang disesuaikan dengan kemampuan anak (Kumalasari, 2021; Ristianah, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI bagi ABK memerlukan pendekatan yang fleksibel, penggunaan media konkret, serta keterlibatan intensif guru dan orang tua.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan pendidikan agama dalam kerangka pedagogis dan instruksional. Fokus kajian lebih banyak diarahkan pada

aspek perencanaan pembelajaran, metode mengajar, dan evaluasi hasil belajar, sementara dimensi psikologis-spiritual anak belum dikaji secara mendalam. Perspektif Psikologi Islam yang memandang proses internalisasi nilai sebagai proses pembinaan jiwa, afeksi, dan makna hidup masih relatif minim digunakan sebagai landasan analisis.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memiliki posisi kebaruan dengan menempatkan Psikologi Islam sebagai kerangka utama dalam memahami penguatan nilai keagamaan pada anak tunagrahita. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pendidikan agama, tetapi juga menganalisis bagaimana afeksi, relasi, keteladanan, dan pembiasaan berperan sebagai mekanisme psikologis-spiritual dalam internalisasi nilai Islam pada anak tunagrahita di SLB Negeri Lamongan.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teoritis di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendekatan Psikologi Islam diterapkan dalam penguatan nilai keagamaan anak tunagrahita di SLB Negeri Lamongan?

B. Metodologi

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan psikologis yang terjadi dalam konteks alami tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan pengalaman subjektif yang dialami oleh anak tunagrahita dalam penguatan nilai keagamaan, serta peran pendidik dalam proses tersebut. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali realitas secara holistik dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik subjek penelitian dan tujuan kajian (Creswell, 2014).

Secara konseptual, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dan religius, dengan landasan Psikologi Islam. Pendekatan psikologis digunakan untuk memahami dinamika afeksi, relasi, dan pengalaman kejiwaan anak tunagrahita dalam proses internalisasi nilai keagamaan. Sementara itu, pendekatan religius berbasis Psikologi Islam digunakan untuk menganalisis fenomena tersebut melalui konsep-konsep Islam seperti fitrah, tazkiyatun nafs, keteladanan (uswah), dan pembiasaan perilaku religius. Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang utuh dan bermakna, sehingga penguatan nilai keagamaan dipahami sebagai proses pembinaan jiwa dan spiritualitas, bukan semata-mata transfer pengetahuan agama (Najati, 2005).

Lokasi dan subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Lamongan, yang merupakan lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kategori hambatan, termasuk anak tunagrahita. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa SLB Negeri Lamongan secara aktif menyelenggarakan pendidikan keagamaan bagi peserta didik tunagrahita dan memiliki program pembinaan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah.

Subjek penelitian terdiri atas beberapa pihak yang terlibat langsung dalam proses penguatan nilai keagamaan yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan/atau guru kelas, siswa tunagrahita, serta kepala sekolah. Guru PAI dan guru kelas dipilih sebagai subjek utama karena berperan langsung sebagai pendidik sekaligus figur pendamping psikologis bagi anak. Siswa

tunagrahita menjadi subjek inti penelitian untuk memahami pengalaman religius dan respon psikologis mereka terhadap penguatan nilai keagamaan. Kepala sekolah dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh gambaran kebijakan, program, dan kultur sekolah yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam. Teknik pertama adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas sekolah untuk mengamati perilaku, interaksi, dan praktik penguatan nilai keagamaan yang dialami oleh anak tunagrahita. Observasi ini memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan emosional secara nyata, khususnya terkait pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta respon afektif siswa (Sugiyono, 2017).

Teknik kedua adalah wawancara mendalam, yang dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI/guru kelas dan kepala sekolah. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi pendidik dalam menerapkan pendekatan Psikologi Islam dalam penguatan nilai keagamaan. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk memahami persepsi pendidik terhadap kondisi psikologis dan spiritual anak tunagrahita.

Teknik ketiga adalah dokumentasi, yang meliputi pengumpulan data tertulis dan visual seperti dokumen program sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, foto kegiatan, serta catatan evaluasi pembelajaran. Data dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara (Yin, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang relevan dengan fokus penelitian dipilah dan dikategorikan sesuai tema-tema utama, seperti pendekatan afektif, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman religius anak. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan tematik. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna dan temuan penelitian berdasarkan pola-pola yang telah dianalisis. Kesimpulan ditarik secara induktif dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Bentuk Pendekatan Psikologi Islam yang Diterapkan

1) Pendekatan Afektif dan Empatik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Psikologi Islam dalam penguatan nilai keagamaan anak tunagrahita di SLB Negeri Lamongan lebih

menitikberatkan pada aspek afektif dan empatik. Guru tidak memulai pembelajaran keagamaan dengan penjelasan konseptual, melainkan dengan membangun hubungan emosional yang hangat dan rasa aman psikologis bagi siswa. Berdasarkan observasi, guru secara konsisten menunjukkan sikap sabar, ramah, dan penuh perhatian, seperti menyapa siswa secara personal, memberikan penguatan positif, serta menghindari bentuk tekanan atau pemaksaan dalam aktivitas keagamaan.

Pendekatan ini terbukti membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan religius. Guru menyatakan bahwa kondisi emosional anak menjadi faktor utama dalam keberhasilan penguatan nilai keagamaan, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan bahwa “anak-anak lebih mudah diarahkan ketika merasa diperhatikan dan tidak ditekan” (Wawancara Guru PAI, Mei 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa afeksi dan empati berfungsi sebagai fondasi psikologis dalam proses internalisasi nilai keagamaan anak tunagrahita.

2) Keteladanan Guru sebagai Figur Psikologis-Spiritual

Bentuk pendekatan Psikologi Islam lainnya yang dominan adalah keteladanan guru sebagai figur psikologis-spiritual. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa guru secara konsisten menampilkan perilaku religius dalam keseharian, seperti melaksanakan ibadah tepat waktu, mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menunjukkan sikap santun dan penuh kesabaran. Keteladanan tersebut tidak disampaikan melalui instruksi verbal yang kaku, melainkan melalui perilaku nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa.

Anak tunagrahita cenderung meniru perilaku guru secara spontan, terutama dalam praktik ibadah dan sikap keseharian. Seorang guru kelas menjelaskan bahwa “anak-anak lebih cepat meniru perilaku yang mereka lihat daripada memahami penjelasan panjang” (Wawancara Guru Kelas, Mei 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa keteladanan (uswah) menjadi media internalisasi nilai keagamaan yang efektif karena menyentuh aspek psikologis dan spiritual anak secara langsung.

3) Pembiasaan Ibadah dan Perilaku Religius

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan perilaku religius dilakukan secara konsisten melalui rutinitas sekolah. Kegiatan seperti doa bersama, praktik wudu, salat berjamaah, serta pembiasaan mengucapkan kalimat thayyibah menjadi bagian dari aktivitas harian siswa. Guru tidak menargetkan kesempurnaan pelaksanaan ibadah, melainkan menekankan keterlibatan dan konsistensi sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

Pembiasaan ini berfungsi sebagai sarana pembentukan perilaku religius secara bertahap. Salah satu guru menyampaikan bahwa “yang penting anak mau ikut dan terbiasa, bukan benar atau salah gerakannya” (Wawancara Guru PAI, Mei 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai keagamaan melalui pengalaman langsung yang berulang dan bermakna.

b. Pola Penguatan Nilai Keagamaan

1) *Moral action* sebagai Pintu Awal

Penguatan nilai keagamaan pada anak tunagrahita diawali dari moral action, yaitu tindakan nyata yang bersifat praktis dan mudah ditiru. Anak diarahkan terlebih dahulu untuk melakukan perilaku religius sederhana, seperti mengikuti gerakan salat, mengucapkan salam, atau bersikap tertib saat doa bersama. Data observasi menunjukkan bahwa anak lebih mudah menerima dan mengulangi tindakan religius dibandingkan memahami penjelasan konseptual tentang makna ibadah.

Temuan ini menunjukkan bahwa tindakan nyata menjadi pintu masuk utama dalam proses internalisasi nilai keagamaan, khususnya bagi anak dengan keterbatasan kognitif.

2) *Moral feeling* sebagai Penguat Utama

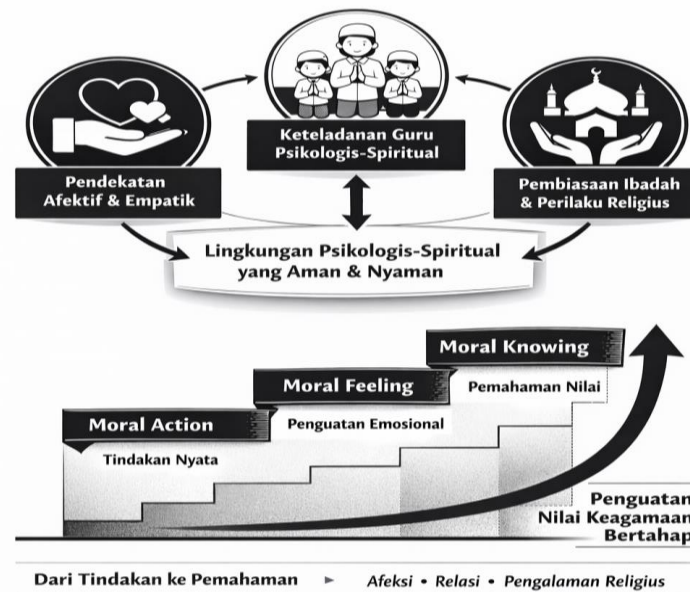
Setelah moral action terbentuk, proses penguatan nilai keagamaan diperkuat melalui moral feeling, yaitu perasaan positif yang menyertai pengalaman religius anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak lebih antusias mengikuti kegiatan keagamaan ketika mendapatkan penguatan emosional berupa pujian, senyuman, dan sikap penerimaan dari guru. Pengalaman emosional yang menyenangkan ini menciptakan rasa nyaman dan aman, sehingga perilaku religius cenderung diulang secara sukarela.

Moral feeling berperan sebagai penguat utama karena menyentuh dimensi afektif dan spiritual anak. Temuan ini menegaskan bahwa nilai keagamaan pada anak tunagrahita lebih efektif ditanamkan melalui pengalaman emosional yang positif daripada penekanan pada pemahaman kognitif.

3) *Moral knowing* sebagai Hasil Lanjutan

Moral knowing atau pemahaman nilai keagamaan muncul sebagai hasil lanjutan dari proses moral action dan moral feeling. Berdasarkan data lapangan, sebagian anak mulai menunjukkan pemahaman sederhana dan kontekstual, seperti mengenali waktu salat, memahami kebiasaan berdoa sebelum kegiatan, serta membedakan perilaku yang dianggap baik dan kurang baik. Pemahaman ini tidak bersifat abstrak, melainkan terikat pada pengalaman sehari-hari yang dialami anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa pada anak tunagrahita, pemahaman nilai keagamaan berkembang secara bertahap setelah perilaku dan pengalaman emosional terbentuk. Pola ini menegaskan relevansi pendekatan Psikologi Islam yang menempatkan pengalaman, afeksi, dan pembiasaan sebagai dasar penguatan nilai keagamaan.



Gambar 1. Model Pendekatan Psikologi Islam dalam Penguatan Nilai Keagamaan Anak Tunagrahita

Gambar 1 menyajikan model pendekatan Psikologi Islam dalam penguatan nilai keagamaan anak tunagrahita di SLB Negeri Lamongan. Secara visual, model ini menggambarkan alur penguatan nilai keagamaan yang berlangsung secara bertahap dan saling berkelindan.

Tahap awal dimulai dari *moral action*, yaitu tindakan religius konkret yang mudah ditiru oleh anak, seperti mengikuti gerakan ibadah, mengucapkan doa, dan menunjukkan perilaku religius sederhana. Tahap ini menjadi pintu masuk utama karena sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita yang lebih responsif terhadap stimulus konkret.

Tahap selanjutnya adalah *moral feeling*, yang merepresentasikan pengalaman emosional dan afektif anak dalam menjalankan praktik keagamaan. Pada tahap ini, perasaan nyaman, senang, dan aman secara psikologis diperkuat melalui pendekatan afektif dan empatik serta penguatan positif dari guru. Pengalaman emosional yang positif tersebut berfungsi sebagai penguat utama yang mendorong anak untuk mengulangi perilaku religius secara sukarela dan konsisten.

Tahap akhir dalam model ini adalah *moral knowing*, yang menunjukkan berkembangnya pemahaman nilai keagamaan secara sederhana dan kontekstual. Pemahaman ini tidak bersifat abstrak, melainkan muncul dari kebiasaan dan pengalaman religius yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga tahapan tersebut saling terhubung dan didukung oleh tiga komponen utama, yaitu pendekatan afektif dan empatik, keteladanan guru sebagai figur psikologis-spiritual, serta pembiasaan ibadah dan perilaku religius. Secara konseptual, model ini menegaskan

bahwa penguatan nilai keagamaan pada anak tunagrahita dalam perspektif Psikologi Islam berfokus pada proses psikologis-spiritual yang bertumpu pada pengalaman, afeksi, dan pembiasaan, bukan semata-mata pada pemahaman kognitif.

Proses tersebut didukung oleh pendekatan afektif dan empatik, keteladanan guru sebagai figur psikologis-spiritual, serta pembiasaan ibadah dan perilaku religius secara konsisten.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Psikologi Islam yang diterapkan di SLB Negeri Lamongan menitikberatkan pada dimensi afektif, relasional, dan pembiasaan perilaku religius. Temuan ini sejalan dengan perspektif Psikologi Islam yang memandang manusia sebagai makhluk berfitrah, memiliki dimensi ruhani, emosional, dan moral yang tidak dapat direduksi semata-mata pada kemampuan kognitif (Rassool, 2021; Rassool, 2023). Dalam konteks anak tunagrahita, pendekatan ini menjadi relevan karena keterbatasan intelektual tidak menghilangkan potensi spiritual dan kemampuan merasakan nilai-nilai keagamaan.

Pendekatan afektif dan empatik yang dilakukan guru mencerminkan prinsip al-rahmah dalam Psikologi Islam, yaitu kasih sayang sebagai dasar interaksi edukatif. Warsah (2020) menegaskan bahwa afeksi, empati, dan keteladanan merupakan fondasi psikologis dalam pendidikan Islam, terutama bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Temuan ini juga menguatkan penelitian Pandia dan Drew (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus lebih efektif ketika menekankan aspek emosional dan pengalaman religius dibandingkan transfer pengetahuan semata.

Keteladanan guru dalam praktik keagamaan sehari-hari berperan sebagai stimulus psikologis dan spiritual bagi anak tunagrahita. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur signifikan yang membentuk rasa aman, kedekatan emosional, dan orientasi moral peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam, di mana nilai ditransmisikan melalui contoh nyata dan konsistensi perilaku (Komariah & Nihayah, 2023).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI yang menekankan keteladanan dan relasi interpersonal mampu meningkatkan internalisasi nilai religius pada peserta didik berkebutuhan khusus (Anwar, 2021; Mindani et al., 2022). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan Psikologi Islam memberikan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan pedagogis-konvensional yang berfokus pada capaian kognitif.

Pembiasaan ibadah dan perilaku religius yang diterapkan secara konsisten menjadi sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) bagi anak tunagrahita. Dalam Psikologi Islam, pembiasaan dipandang sebagai proses internalisasi nilai melalui pengalaman berulang yang melibatkan aspek emosi, tubuh, dan spiritualitas

(Pranajaya & Walidin, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Komariah dan Nihayah (2023) yang menegaskan bahwa pembiasaan religius berperan penting dalam membentuk karakter dan stabilitas emosional peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai keagamaan pada anak tunagrahita tidak diawali dari pemahaman konseptual (*moral knowing*), melainkan dari tindakan moral (*moral action*) dan perasaan religius (*moral feeling*). Pola ini sejalan dengan temuan Khaidir dan Suud (2020) serta Nasucha dan Khozin (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus bergerak dari pengalaman konkret menuju pemaknaan nilai secara bertahap.

Sebagian besar penelitian terdahulu tentang pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus masih berfokus pada aspek pedagogik, manajemen pembelajaran, dan adaptasi kurikulum (Anwar, 2021; Nurmaliyah & Aripin, 2023). Perspektif Psikologi Islam umumnya hanya dijadikan latar normatif, belum dioperasionalkan sebagai pendekatan analitis dalam memahami proses penguatan nilai keagamaan.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menempatkan Psikologi Islam sebagai kerangka utama dalam membaca praktik pendidikan keagamaan anak tunagrahita. Pendekatan ini memperkaya kajian pendidikan Islam inklusif dengan menegaskan bahwa dimensi afektif, relasional, dan spiritual merupakan kunci utama dalam penguatan nilai keagamaan, khususnya bagi peserta didik dengan keterbatasan kognitif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Psikologi Islam diterapkan secara efektif dalam penguatan nilai keagamaan anak tunagrahita di SLB Negeri Lamongan melalui penekanan pada aspek afektif, relasional, dan pembiasaan perilaku religius. Pendekatan ini menjawab rumusan masalah penelitian dengan menunjukkan bahwa penguatan nilai keagamaan pada anak tunagrahita tidak bertumpu pada pemahaman kognitif semata, melainkan pada proses psikologis-spiritual yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Psikologi Islam diwujudkan melalui tiga bentuk utama, yaitu pendekatan afektif dan empatik, keteladanan guru sebagai figur psikologis-spiritual, serta pembiasaan ibadah dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ketiga bentuk pendekatan tersebut membangun lingkungan psikologis yang aman dan bermakna, sehingga anak tunagrahita mampu terlibat secara aktif dalam aktivitas keagamaan meskipun memiliki keterbatasan intelektual.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pola penguatan nilai keagamaan berlangsung secara bertahap, dimulai dari moral action sebagai pintu masuk awal, diperkuat oleh moral feeling sebagai penguat utama, dan diikuti oleh moral knowing sebagai hasil lanjutan. Pola ini menunjukkan bahwa pada anak tunagrahita, tindakan dan pengalaman emosional religius lebih dahulu terbentuk sebelum berkembangnya pemahaman nilai secara sederhana dan kontekstual.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pendidik dan praktisi Bimbingan Konseling Islam di sekolah luar biasa mengintegrasikan pendekatan Psikologi Islam secara lebih sistematis dalam penguatan nilai keagamaan, dengan menekankan relasi empatik, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten. Selain itu, lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan program keagamaan yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan psikologis-spiritual anak berkebutuhan khusus. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengembangan model intervensi Psikologi Islam yang lebih terstruktur serta menguji efektivitasnya pada konteks dan subjek ABK yang lebih beragam.

E. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SLB Negeri Lamongan atas izin dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Sunan Drajat atas dukungan dan arahan akademik dalam penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Psikologi Islam dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Rujukan:

- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' ulum al-din* (Terj.). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Anwar, R. N. (2021). Management of Islamic religious education learning in children with special needs. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 123–134. <https://www.academia.edu/download/88215392/pdf.pdf>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson.
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving the personality character of students through learning Islamic religious education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(1), 45–58. <https://at-tadzkir.pdtii.org/index.php/tadzkir/article/view/15>
- Kumalasari, I. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental anak tunagrahita di sekolah inklusif. Disertasi, UIN Sumatera Utara.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mindani, M., Satrisno, H., & Asvio, N. (2022). Pedagogic competence of teachers in religious moderation-based Islamic education for disabled students. *JPPI*, 8(1), 77–89. <https://www.academia.edu/download/101827750/1356.pdf>
- Najati, M. U. (2005). Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam penyembuhan gangguan

kejiwaan. Bandung: Pustaka Setia.

- Pandia, W. S. S., & Drew, A. (2023). Identifying and solving Islamic religious education challenges for special needs children. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 5(2), 112–125. <https://journal.assyfa.com/index.php/ajis/article/view/321>
- Pranajaya, S. A., & Walidin, W. (2023). Islamic educational psychology: Urgency and distinction. *Jurnal Studi Islam*, 18(1), 1–15. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/sus/article/view/3381>
- Rassool, G. H. (2021). *Islamic psychology: Human behaviour and experience from an Islamic perspective*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780429354762>
- Rassool, G. H. (2023). *Islamic psychology: The basics*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781003312956>
- Ristianah, N. (2019). *Pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus*. Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Columbus, OH: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Warsah, I. (2020). Religious educators: A psychological study of Qur'anic verses regarding al-Rahmah. *Al-Quds*, 4(2), 233–246. <http://repository.iaincurup.ac.id/350/>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.